

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah diperoleh melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 2, yang berbunyi: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang". Sejalan dengan hal itu, pemerintah telah berupaya untuk mencapai tujuan ini dari repelita ke repelita dengan berpedoman kepada undang-undang, peraturan pemerintah, dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yang berhubungan dengan pendidikan.

Usaha pemerintah tersebut antara lain dengan telah ditetapkannya Pendidikan Dasar 9 tahun atau wajib belajar sampai dengan tingkat SLTP (Peraturan Pemerintah RI No. 28 Tahun 1990). Usaha ini dilakukan oleh pemerintah agar tujuan pendidikan nasional seperti yang telah ditetapkan di dalam GBHN tercapai, sehingga mampu menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, baik sebagai subjek maupun objek pembangunan. Di samping itu, pemerintah terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, yang mencakup berbagai hal, antara lain: pelaksanaan undang-undang pendidikan, penyempumaan kurikulum, peningkatan kualitas tenaga kependidikan, penataran sistem evaluasi pendidikan, peningkatan mutu pengukuran dan penilaian, dan penerapan Nilai EBTANAS Murni (NEM) sebagai alat seleksi.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan tersebut, pengukuran dan penilaian merupakan suatu permasalahan yang sangat menarik untuk dikaji. Mutu pendidikan ditandai dan didasari oleh hasil pengukuran dan penilaian yang cermat. Pengukuran dan penilaian ini terdapat dalam pasal 43 dan 44 UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 43 UU No. 2 Tahun 1989 tersebut berbunyi: "Terhadap kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik dilakukan penilaian". Sedangkan pasal 44 UU No. 2 Tahun 1989 berbunyi: "Pemerintah dapat menyelenggarakan penilaian hasil belajar suatu jenis dan/atau jenjang pendidikan secara nasional" (Depdikbud, 1995).

Penilaian hasil belajar secara nasional dikenal dengan istilah Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) pada bidang studi tertentu. EBTANAS ini dilakukan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari SD, SLTP, dan SMU/SMK. Hasil pengukuran dan penilaian dalam EBTANAS ini disebut sebagai Nilai EBTANAS Murni (NEM). NEM merupakan alat seleksi untuk menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang digunakan sejak tahun pelajaran 1985/1986 (Depdikbud, 1985).

Seleksi calon siswa SMU dilakukan dengan menjangkau tamatan SLTP yang memiliki jumlah NEM yang tinggi. Diasumsikan bahwa NEM siswa SLTP ini berpengaruh terhadap mutu pendidikan sekolah tersebut. NEM tersebut dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan proses belajar-mengajar. Siswa yang memiliki jumlah NEM SLTP yang tinggi diprediksikan akan meraih prestasi belajar yang tinggi pula pada saat siswa belajar di SMU.

Di sini kualitas siswa baru sebelum diproses perlu dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi mutu pendidikan. Kedudukan NEM SLTP tersebut menjadi penting, karena dapat menentukan nasib seseorang untuk diterima atau ditolak untuk belajar di SMU.

Prestasi belajar di SLTP merupakan hasil dari suatu proses belajar pada tingkat pendidikan SLTP. Prestasi belajar tersebut merupakan parameter untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, serta dapat menunjukkan potensi dan peluang bagi siswa tersebut untuk melakukan tugas-tugasnya pada jenjang pendidikan SMU.

Menurut Drenth (Sukarti, 1986) untuk dapat berhasil pada tingkat pendidikan tertentu diperlukan sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada jenjang pendidikan sebelumnya. Pendapat ini sejalan dengan teori *Transfer of Learning*, yang dikemukakan oleh Thorndike (Suryabrata, 1993) bahwa akan terjadi transfer apabila unsur-unsur pada situasi belajar yang lama terdapat unsur-unsur yang identik dengan situasi belajar yang baru. Dengan semakin banyak unsur-unsur identik pada dua situasi belajar tersebut, maka akan semakin besar pula nilai transfer yang diperoleh.

Apabila melihat sistem dan kurikulum yang digunakan pada saat ini, maka di sini dapat dilihat bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa pada jenjang pendidikan SLTP tidak jauh berbeda dengan pengetahuan dan keterampilan pada jenjang pendidikan SMU, sehingga pengetahuan tersebut akan mudah untuk diterapkan pada

situasi belajar di SMU. Hal tersebut bisa dilihat dengan adanya sebagian besar mata pelajaran yang sama pada kurikulum SLTP dengan SMU.

Adanya kesamaan antara unsur-unsur pendidikan di tingkat SLTP dengan di tingkat SMU ini diharapkan bahwa transfer nilai yang diperoleh dan prestasi belajar di tingkat SLTP, yang dinyatakan dengan NEM, akan dapat diterapkan di tingkat pendidikan SMU, dengan dicapainya prestasi belajar siswa di dalam hasil nilai rapomnya.

Namun, yang justru terjadi adalah masih ditemukannya 35 persen siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah (Laporan Akhir Caturwulan ill tahun ajaran, 1998/1999 SLTP 1 Pengasih, Kulonprogo). Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai rapor siswa yang rendah dan kurang kreatifnya siswa di dalam mengikuti sebagian besar mata pelajaran yang diajarkan, padahal di sekolah tersebut per.jaringar. siswa baru dilakukan dengan berdasarkan NEM yang dikategorikan sebagai NEM yang tinggi.

Jika hal tersebut dicermati, maka ini menunjukkan kurang efektifnya NEM sebagai satu-satunya alat seleksi masuk pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kemudian menjadi pertanyaan adalah, apakah siswa yang memiliki NEM SLTP yang tinggi sanggup meraih prestasi belajar yang tinggi puia ketika belajar di SMU?

Pertanyaan tersebut di atas tentunya dapat dijawab dengan memperhatikan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dalam bab selanjutnya akan diuraikan berbagai hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Namun seperti yang dijelaskan, di

depan, bahwa dalam sistem pendidikan yang dipergunakan sekarang, terutama dalam sistem pendidikan dasar dan menengah, NEM dijadikan sebagai satu-satunya alat seleksi yang dipakai di dalam menjaring calon siswa baru untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Padahal jika melihat kenyataan yang terjadi, seperti telah diilustrasikan di atas bahwa tidak semua siswa yang memiliki NEM SLTP tinggi akan mampu meraih prestasi belajar yang tinggi pula pada tingkat pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, tidak dapat dijadikan dasar guna mengambil keputusan bahwa NEM SLTP dapat dipergunakan sebagai alat seleksi masuk SMU. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai daya prediksi NEM SLTP terhadap prestasi belajar siswa pada tingkat SMU. Dimana yang akan dijadikan sebagai Subjek penelitian adalah siswa-siswi SMU 2 Wates, Kabupaten Kulonprogo.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji daya prediksi Nilai EBTANAS Murni (NEM) SLTP terhadap prestasi belajar siswa SMU 2 Wates angkatan tahun 1997/1998. Apakah benar bahwa dengan tingginya NEM SLTP akan menjamin siswa dapat meraih prestasi yang tinggi pula pada saat menapak jenjang pendidikan selanjutnya, dalam hal ini adalah SMU.

Hasil penelitian ini akan membuktikan bahwa siswa yang mempunyai NEM tinggi tetap dapat mempertahankannya dengan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula pada jenjang pendidikan selanjutnya.

C. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya bidang psikometri.

Secara praktis bertujuan apabila hipotesis penelitian ini diterima, maka untuk memprediksikan prestasi belajar di SMU bisa ditinjau dari NEM SLTP, sehingga memperkuat kedudukan NEM SLTP sebagai alat seleksi yang efektif dalam penerimaan siswa baru pada jenjang pendidikan SMU.

